

Kreativitas Mengajar Guru Berdasarkan Kajian Filosofi Pendidikan Kristen

Dianty Greas Athalya Hutagalung¹, Wiyun Philipus Tangkin^{2*}

Universitas Pelita Harapan, Tangerang^{1,2}

Email: wiyun.tangkin@uph.edu^{1*}

(*) tanda untuk penulis korespondensi

Abstrak

Kreativitas mengajar perlu dimiliki guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Hal ini penting bagi dunia pendidikan, karena pendidikan ialah kegiatan proses pembelajaran untuk mengembangkan seluruh aspek dalam diri siswa. Kreativitas mengajar merujuk pada peran penting guru di dalam kelas, sehingga seharusnya guru dapat menjalankan perannya dengan baik dalam proses pembelajaran, yaitu dengan membuat rancangan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Guru kreatif merupakan guru yang memiliki ide-ide baru pada pengajarannya. Hal ini bertujuan agar tercipta proses pembelajaran yang efektif dan dapat menarik minat belajar siswa. Jika dikaji berdasarkan filosofi pendidikan Kristen, Guru perlu memaksimalkan peran dan tanggung jawabnya sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Penulisan karya ilmiah bertujuan untuk memaparkan mengenai kreativitas mengajar guru. Penelitian ini ditulis dengan metode kajian literatur. Kesimpulan dari penelitian ini, ialah kreativitas mengajar juga perlu dimiliki oleh guru Kristen dengan dasar yang benar sesuai dengan filosofi pendidikan Kristen. Sebagai saran, kedepannya guru perlu menciptakan proses pembelajaran yang monoton dan terkesan membosankan, tetapi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, namu tetap memperhatikan kebutuhan belajar siswa di dalam kelas melalui pemenuhan komponen pendidikan seperti metode pembelajaran, strategi pembelajaran, teknik, dan lain sebagainya secara kreatif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Kata Kunci: Guru; Kreativitas Mengajar; Proses Pembelajaran

Abstract

Teaching creativity needs to be owned by the teacher in creating an interesting and fun learning process for students. This is important for the world of education because education is an activity in the learning process to develop all aspects of students. Teaching creativity refers to the important role of the teacher in the classroom so that the teacher should be able to carry out his role properly in the learning process, namely by designing a creative and innovative learning process. Creative teachers are teachers who have new ideas for teaching. This aims to create an effective learning process and can attract students' learning interests. If studied based on the philosophy of Christian education, teachers need to maximize their roles and responsibilities in accordance with the truth of God's Word. Writing scientific papers aims to describe the creativity of teaching teachers. This research was written using the literature review method. The conclusion of this study is that Christian teachers also need to have creative teaching on the right basis according to the philosophy of Christian education. As a suggestion, in the future, the teacher needs to create a learning process that is monotonous and seems boring, but learning is interesting and fun but still pays attention to the learning needs of students in the classroom through fulfilling educational components such as learning methods, learning strategies, techniques, and so on creatively to achieve the learning objectives to be achieved.

Keywords: Learning Process; Teacher; Teaching Creativity



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Menurut Irianto, pendidikan ialah usaha aktif untuk mengembangkan kemampuan siswa yang bermanfaat bagi kehidupan.¹ Hal tersebut juga tertulis di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 1 No. 20 tahun 2003, bahwa yang dimaksud pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan kesadaran dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif dalam mengembangkan potensi siswa.² Jadi, setiap kegiatan berupa pengajaran, tuntunan, serta pimpinan secara berproses guna membekali siswa dengan kemampuan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berguna bagi kehidupan disebut pendidikan.

Kegiatan belajar mengajar merupakan pokok dalam dunia pendidikan karena keberhasilan capaian tujuan pendidikan bergantung pada proses pembelajaran yang telah dirancang serta dijalankan secara profesional oleh seorang guru. Guru memiliki peran penting seperti yang tertulis di dalam Undang-Undang No.14 tahun 2005, sesuai dengan tugas serta tanggung jawabnya secara profesional sebagai tenaga pendidik yaitu untuk mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi siswa melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³ Melihat hal tersebut, sebaiknya guru dapat memaksimalkan perannya sebagai pendidik dalam bidang pendidikan khususnya di dalam kelas.

Praktik dan filsafat pada dunia pendidikan adalah dua hal yang saling berkaitan, dimana pemahaman filsafat seorang pendidik sebagai dasar dalam mempraktikkan pendidikan itu sendiri. Menurut Amka, hubungan antara akar filsafat pendidikan seseorang, tidak dapat dipisahkan dengan konsep yang mereka miliki mengenai pendidikan karena dapat mempengaruhi jawabannya dalam tiga permasalahan pokok filsafat seperti metafisika, epistemologi, dan aksiologi.⁴ Maka, pendidikan Kristen dapat melandaskan filsafatnya pada dasar kebenaran absolut yaitu Allah melalui firman-Nya

¹ Agus Irianto, *Pendidikan Sebagai Investasi dalam Pembangunan Suatu Bangsa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017): 3.

² Ifan Junaedi, "Proses Pembelajaran yang Efektif," *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* 3, No. 2 (2019): 19-25.

³ Lubis Saadah, "Analisi Profesionalisme Guru Berdasarkan Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen," *Экономика Региона* 10, No. 9 (2012): 32.

⁴ Amka, *Filsafat Pendidikan* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2019): 8.

yang hidup. Kebenaran absolut berarti yang keberadaannya tidak terbantahkan dan serta dapat diterima oleh semua orang.⁵ Menurut Pazmino, pendidikan Kristen merupakan usaha untuk memperhatikan fondasi Alkitabiah yang mendasarkan praktik pendidikan Kristen.⁶ Maka, pendidikan Kristen bersifat Alkitabiah yang bersumberkan Alkitab dan Kristus menjadi pusat dari setiap proses pendidikan secara keseluruhannya seperti materi, kehidupan pengajar serta tujuan pembelajaran.⁷ Bagi guru Kristen, Alkitab merupakan dasar dalam memandang suatu realitas yang ada karena Alkitab merupakan sumber kebenaran mutlak dan terutama.⁸ Sehingga pemahaman seorang guru Kristen terhadap Alkitab akan mempengaruhi pandangannya terhadap siswa, pengetahuan, pendidikan, serta perannya sekalipun. Hal ini menunjukkan bahwa guru Kristen perlu meneladani Kristus dalam menuntun siswa pada pengetahuan yang benar sehingga membawa perubahan hidup.

Proses pembelajaran merupakan implementasi dari adanya rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menghadirkan pengalaman belajar bagi siswa.⁹ Maka dari itu, dalam proses pembelajaran efektif perlu melibatkan peran aktif guru dan siswa yang dilaksanakan melalui berbagai macam aktivitas belajar dengan strategi mengajar yang dirancang oleh guru. Tentunya, hal di atas berbeda dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan, karena masih banyak ditemukan guru-guru yang kurang menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, salah satunya mengenai kreativitas dalam mengajar dengan berbagai variasi metode, strategi, media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Adapun contoh yang ditemukan, pada penelitian di SD Negeri Marafala, kualitas mengajar guru yang masih belum baik, karena kurangnya kreativitas guru dalam mengajar salah satunya dalam penggunaan media

⁵ Kevin Rey, "Konsep Yesus Anak Allah: Suatu Apologetika Terhadap Pandangan 'Alah Tidak Beranak dan Diperanakan,'" *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, No. 3 (2013): 31.

⁶ W. Pazmino, Robert, *Fondasi Pendidikan Kristen - Google Books*, BPK Gunung Mulia (BPK Gunung Mulia, 2018): 297-298.

⁷ Oda Judithia Widaning, "Pendidikan Kristen di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi dalam Memuridkan Jiwa," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 87.

⁸ Evasari Kristiani Lase dan Friska Juliana Purba, "Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati dalam Pendidikan Kristen di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, No. 2 (2020): 149-166.

⁹ Shafa, "Karakteristik Proses Pembelajaran 2013," *Dinamika* 14, No. 1 (2018): 93.

pembelajaran.¹⁰ Selain itu, berdasarkan hasil observasi Annisa dan Wakijo, kenyataannya sampai sekarang masih banyak guru yang hanya menerapkan metode ceramah saja pada kegiatan mengajarnya, sehingga hal tersebut terkesan monoton dan membuat siswa bosan pada pembelajarannya.¹¹ Fakta tersebut menunjukkan bahwa adanya proses pembelajaran satu arah yang terfokuskan pada guru dengan sistem *teacher centered learning*. Proses pembelajaran *teacher centered learning* cenderung menerapkan cara lama atau tradisional pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, seperti dengan ceramah dan siswa hanya sebatas sebagai pendengar dan mencatat materi pembelajaran.¹² Hal tersebut pastinya akan berdampak pada efektivitas proses pembelajaran yang rendah karena guru yang terlalu mendominasi dan menjadikan siswa sebagai pendengar saja, sehingga tercipta proses pembelajaran yang terkesan monoton dan membosankan bagi siswa. Sejalan dengan pendapat Etty Octaviani pada penelitiannya, pembelajaran yang terjadi satu arah dengan sistem *teacher centered learning* dapat mengakibatkan efektivitas pembelajaran rendah.¹³ Hal ini menunjukkan adanya kualitas mengajar guru yang masih kurang kreatif dalam merancang proses pembelajaran yang baik dan menyenangkan bagi siswa dengan menerapkan berbagai metode, media, maupun strategi pembelajaran yang bervariasi, yang tidak hanya selalu mengandalkan cara lama dengan ceramah sehingga pembelajaran terkesan monoton dan membosankan. Guru yang kreatif, tidak hanya sebagai pelaku penyedia dan pemberi materi saja, tetapi juga perlu untuk menemukan dan menerapkan berbagai inovasi baru dari ide-ide yang dimilikinya ke dalam pengajarannya. Tentunya, hal tersebut bertujuan untuk terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa. Sejalan dengan pendapat Sulistyorini dan Fathurrohman, bahwa guru yang kreatif dapat mengusahakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, menggunakan berbagai media

¹⁰ Noni Asriyana Telaumbanua, Delipiter Lase, dan Amurisi Ndraha, "Kreativitas Guru dalam Menggunakan Media Pembelajaran di SD Negeri 075082 Marafala," *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, No. 1 (2021): 10-28.

¹¹ Lutfi Annisa dan Wakijo Wakijo, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Trimurjo," *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 7, No. 1 (2019): 77-83.

¹² Suvriadi Pangabea, dkk., *Sistem Student Center Learning dan Teacher Center Learning*, ed. Arif Munandar, *Media Sains Indonesia* (Media Sains Indonesia, 2021): 239.

¹³ Petrus Octaviani, Etty, Haryanto F, Andi, dan Juli, "Identifikasi Penerapan Pendekatan Sainifik Kegiatan Menanya (M2) Kurikulum 2013 dalam Proses Pembelajaran Matematika dang Bersifat Teacher Centered Learning," *Jurnal Pendidikan Matematika (Jumadika)* 2, No. 1 (2020): 39-40.

pembelajaran yang menarik sebagai alat mengajar, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.¹⁴

Tentunya hal di atas tidak sejalan dengan pemahaman seorang guru Kristen terhadap siswa, pendidikan, serta perannya dengan baik berdasarkan Alkitab. Pemahaman seorang guru Kristen terhadap pendidikan, siswa, dan perannya dapat mempengaruhi cara guru dalam memberikan proses pembelajaran berkualitas dan bermakna bagi siswa, yang bergantung pada kreativitas mengajar, untuk mencapai target belajar. Adapun capaian target belajar ini dapat diukur melalui adanya perubahan sikap serta kemampuan siswa. Adapun rumusan masalah penulisan yaitu tentang bagaimana kreativitas guru dalam mengajar siswa, berdasarkan kajian filosofi pendidikan Kristen.

METODE

Penulis menggunakan metode kajian literatur. Metode kajian literatur ialah metode yang berdasarkan pada kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan lain sebagainya sebagai sumber, namun tetap memperhatikan kesesuaian dengan topik penelitian.¹⁵ Biasanya kajian literatur mengandung pemaparan mengenai sesuatu hal tertentu yang berkaitan dengan isu atau suatu permasalahan yang terjadi dengan memaparkan teori-teori sebagai pendukung. Adapun tahap penelitian yang dilakukan, seperti mencari literatur yang relevan, membaca dan memilih sumber yang spesifik, melakukan identifikasi literatur dengan mencatat, membuat kerangka, dan menyusun literatur yang disesuaikan semua data yang telah dikumpulkan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Natur Guru Kristen

Berbicara tentang guru, tidak lepas dari seseorang yang berwawasan luas dan mengantarkan siswa pada kebaikan. Sebagaimana ditegaskan dalam kitab Amsal 22:6, mendidik orang muda pada jalan yang benar dan tidak menyimpang. Hal ini dapat dilihat dari keprofesionalan guru dalam menjalankan perannya di kelas. Guru

¹⁴ Ifni Oktiani, "Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik," *Jurnal Kependidikan* 5, No. 2 (2017): 226.

¹⁵ Fajar Wulandari, "Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Anak Sekolah Dasar (Kajian Literatur)," *JERR: Journal of Educational Review and Research* 3, No. 2 (2020): 107.

profesional adalah guru yang mau untuk terus belajar dan memperbaharui diri dengan melihat kebutuhan siswa dan perkembangan zaman yang ada untuk memperlengkapi siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran. Hal tersebut bebricara, tentang guru sebagai agen pembaharuan yang membawa perubahan dalam dunia pendidikan.¹⁶ Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas keprofesionalan guru dalam mengajar dengan tidak menggunakan cara lama dan tradisional seperti ceramah yang terkesan monoton dan mengakibatkan siswa tidak tertarik mengikuti pembelajaran.

Guru dapat menemukan ide kreatif dan inovatif dalam proses pembelajarannya salah satunya dengan memanfaatkan teknologi sesuai dengan adanya perkembangan zaman. Hal ini merupakan tantangan bagi guru dalam mengajar, sehingga dibutuhkannya usaha yang sungguh-sungguh dalam menata kembali keahlian profesional guru. Semua guru memerlukan kemampuan profesional yang baik, untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi siswa, termasuk guru Kristen. Menurut Knight, guru Kristen merupakan agen rekonsiliasi yang ada dalam bidang pendidikan dengan memiliki semangat Kristus.¹⁷ Guru Kristen merupakan pelayan dalam mengerjakan misi Allah. Melalui status sebagai pelayan, guru Kristen sadar akan tugasnya dalam melayani siswa yang telah Tuhan titipkan untuk dibimbing, diajarkan, dan diarahkan. Namun, status pelayan tersebut tidak didapatkan begitu saja, melainkan perlu melewati proses pemulihan terlebih dahulu atau biasa disebut lahir baru di dalam Kristus, yang membedakan guru Kristen dengan guru lainnya.

Status tersebut yang memampukan guru Kristen untuk mendidik dan mengarahkan siswa dengan mencerminkan karakter Kristus. Hal ini merupakan syarat utama sebagai seorang guru Kristen untuk dapat menyatakan kasih anugerah Tuhan kepada orang lain melalui pelayanannya dalam dunia pendidikan dan tanggung jawab bagi rekan sekerja Allah untuk memberitakan kabar sukacita (Mat. 28:19-20, Yoh. 10). Adanya peran guru Kristen di dalam kelas penting untuk membantu dan mengerjakan

¹⁶ Andrian Andrian, "Perspektif Guru Sebagai Agen Pembaharuan (Agent Of Change) dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Kewarganegaraan," *Untirta Civic Education Journal* 3, No. 1 (2018): 79-100.

¹⁷ George R. Knight, *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen* (Tangerang: UPH Press, 2009): 256.

misi Allah dalam mengembalikan gambar dan rupa Allah yang telah rusak karena dosa kepada kasih anugerah-Nya (Ef. 2:10).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang guru merupakan ujung tombak pelaksana dalam dunia pendidikan formal yaitu sekolah. Secara umum guru Kristen mempunyai tugas dan tanggung jawab yang serupa dengan guru-guru lain pada umumnya, tetapi yang membedakan adalah sudut pandangnya dalam melihat siswa sebagai gambar dan rupa Allah serta motivasi yang ada dalam guru Kristen dalam memahami bahwa dirinya adalah pelayan Allah dalam mengerjakan misi-Nya pada bidang pendidikan sebagai pertanggung jawaban atas anugerah yang telah Allah berikan. Hal ini dapat ditunjukkan dan dilihat melalui kualitas mengajar seorang guru dalam memaksimalkan peran dan tanggung jawabnya kepada Allah dalam memberikan proses pembelajaran yang baik bagi siswa secara kreatif dan inovatif. Kualitas mengajar sebagai bagian dari proses untuk memfasilitasi pembelajaran siswa dengan berbagai strategi, metode, atau pendekatan tertentu.¹⁸ Sehingga kemajuan kualitas pendidikan akan sangat terlihat karena adanya pengaruh kualitas mengajar guru di dalamnya untuk memfasilitasi kebutuhan belajar siswa.

Kreativitas Mengajar Guru Dipandang dari Sudut Pandang Kristen

Kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menemukan atau mencipta sesuatu baik itu cara ataupun ide baru dalam memecahkan suatu masalah.¹⁹ Setiap orang tentunya, mempunyai potensi yang ada dalam dirinya masing-masing yang berbeda-beda, termasuk juga potensi kreatif. Potensi tersebut pastinya juga ada dalam diri seorang guru sesuai tingkat kemampuannya masing-masing. Kreativitas yang perlu dimiliki seorang guru yaitu kemampuan mengajar dengan ide-ide baru yang kreatif dan relatif berbeda atau yang telah dikembangkan dari ide sebelumnya dalam menciptakan pembelajaran yang menarik. Kreativitas mengajar yang dimaksud merujuk pada penggunaan metode, strategi, dan teknik pengajaran yang bervariasi. Tentunya

¹⁸ Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas: Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran* (Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2009): 31-32.

¹⁹ Diana Vidya Fakhriyani, "Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini," *Wacana Didaktika* 4, No. 2 (2016): 193-200.

keaktivitas mengajar ini diperlukan dalam dunia pendidikan khususnya dalam merancang proses pembelajaran.

Berbicara tentang rancangan proses pembelajaran, tentunya berkaitan dengan adanya peran guru. Sebagai seorang guru, termasuk guru Kristen, dapat mengusahakan dengan menemukan cara-cara yang baik atau bahkan lebih dalam melayani para peserta didik sebagai bentuk respons dan tanggung jawab dalam memandang siswa adalah gambar dan rupa Allah. Sebagaimana, menurut Berkhof, Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya sendiri, yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan lainnya (Kejadian 1:26-27).²⁰ Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki pandangan yang benar terlebih dahulu mengenai siswa, sehingga dapat memaksimalkan perannya di dalam kelas untuk menciptakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Hal ini tentunya juga membutuhkan yang namanya keterampilan mengajar. Sebagai seorang guru Kristen, rekan sekerja Allah, mengajar merupakan bentuk pelayanan dalam mengerjakan misi Allah. Tentunya dalam melakukan hal tersebut, seorang guru perlu memiliki keterampilan mengajar secara kreatif atau dapat disebut juga dengan pelayanan kreatif, di mana perlu dasar yang benar yaitu Firman-Nya dengan memaknai terlebih dahulu akan pelayanan yaitu seorang hamba Kristus untuk mengerjakan misi Allah. Kemudian, perlu memahami tentang kreativitas dalam pelayanan, seperti contoh yang ada dalam kitab Kejadian 1:1 mengenai pelayanan kreatif yang dilakukan secara langsung dengan tindakan Allah dan tidak langsung melalui hamba Allah. Hal tersebut mengacu pada tindakan kreatif Allah dalam menciptakan segala sesuatu dari ketidakhadiran. Selain itu juga, manusia diciptakan Allah segambar dan serupa dengan Dia, juga mengimplikasikan bahwa Allah membekali manusia dengan pemikiran kreatif-Nya.

Seperti yang terlihat pada pengajaran-Nya, Yesus menerapkan metode yang bervariasi.²¹ Yesus menerapkan berbagai metode menarik dalam hal mengajar sesuai dengan tujuan, situasi, pendengar bahkan serta lingkungannya sendiri, yang tertulis

²⁰ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Doktrin Manusia* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2021): 53.

²¹ Imanuel Agung dan Made Astika, "Penerapan Metode Mengajar Yesus Menurut Injil Sinoptik dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di SMA Gamaliel Makassar," *Jurnal Jaffray* 9, No. 2 (2011): 147.

dalam kitab Matius 13 dan Markus 4. Oleh karena itu, seorang guru Kristen perlu meneladani Yesus dalam pelayanan pengajarannya, dengan memunculkan ide-ide kreatif seperti menerapkan berbagai macam metode ataupun strategi pengajaran, atau dengan tidak melakukan sesuatu hal yang biasa dilakukan guru pada umumnya, namun tetap memperhatikan kebutuhan siswa dan konteks perubahan zaman yang ada pada masa sekarang ini. Hal di atas, berbicara tentang keterampilan mengajar yang dimiliki guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang baik bagi siswa. Sejalan dengan pendapat Adhar, keterampilan mengajar ialah kompetensi profesional guru yang cukup erat sebagai integrasi kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.²² Jadi, keterampilan mengajar ini merupakan bagian dari kreativitas guru dalam merancang sebuah proses pembelajaran yang menarik bagi siswa.

Proses Pembelajaran Efektif

Pembelajaran identik dengan kata “mengajar” dari kata dasar “ajar” dengan arti yaitu, proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan siswa untuk memiliki keinginan belajar.²³ Pembelajaran yang dimaksud di atas, ialah suatu hal yang berproses dengan adanya interaksi siswa dengan guru yang dilakukan secara terus-menerus dengan berbagai macam kegiatan yang telah dirancang dan disusun sedemikian rupa oleh guru untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar mengajar sehingga membawa suatu perubahan atau perkembangan dalam diri siswa. Belajar tidak hanya sekadar untuk mengingat atau menghafal dari materi yang telah disampaikan oleh guru, melainkan dibutuhkan proses yang lebih luas yakni memahami pembelajaran sehingga pembelajaran yang didapatkan siswa berkualitas. Dengan demikian, seorang guru perlu mempersiapkan segala sesuatu yang mendukung proses pembelajaran hingga tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

Adapun proses pembelajaran efektif yang dimaksud, ialah gabungan yang tersusun dari adanya manusia, material, fasilitas, serta perlengkapan dan prosedur untuk mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi dan keunikannya

²² Risma dan La Ode Amaluddin, “Analisis Keterampilan Mengajar Guru Geografi di SMA Kartika XX-2 Kota Kendari,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Geograf 1*, No. 1 (2016): 233.

²³ Ahdar Djamaluddin and Wardana, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Penting Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (CV. Kaaffah Learning Center, 2019): 13.

masing-masing dalam mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Hal ini dikarenakan, keefektifan pembelajaran merupakan salah satu standar mutu pendidikan yang dapat diukur melalui tercapainya tujuan ataupun pengelolaan situasi yang tepat, “*doing the right things*”.²⁴ Jadi, keefektifan proses pembelajaran bergantung pada cara guru dalam mempersiapkan segala aspek yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga menghasilkan respons siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep. Maka dari itu, sehubungan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menuntut keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif, guru perlu mendorong siswa dengan menciptakan suasana belajar yang mendukung yang dapat meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas seperti bertanya ataupun menyampaikan pendapat.

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai natur guru Kristen, pandangan Kristen akan kreativitas guru, dan proses pembelajaran efektif merupakan tiga hal yang saling berkaitan dalam menghadapi setiap tantangan pendidikan khususnya dengan melihat adanya perkembangan zaman yang semakin pesat saat ini. Perkembangan zaman yang dinamis terjadi saat ini dapat menjadi sebuah tantangan bagi para guru untuk dapat menciptakan pengajaran yang lebih menarik. Oleh karena itu, peran guru yang kreatif dan inovatif dalam pengajarannya, dapat mendukung proses pembelajaran efektif di dalam kelas. Berdasarkan hal tersebut, proses pembelajaran yang efektif bergantung pada cara guru dalam mempersiapkan segala aspek kebutuhan belajar mengajar.

Proses pembelajaran dapat dikatakan efektif, ketika pembelajaran dapat menghasilkan respons siswa yang aktif terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya keaktifan siswa untuk bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, ataupun berdiskusi bersama-sama dengan guru maupun teman di kelas, sehingga siswa dapat semakin memahami konsep pembelajaran. Oleh sebab itu, guru dapat memenuhi standar mutu pendidikan dengan baik yang dapat diukur melalui tercapainya tujuan pembelajaran ataupun pengelolaan situasi yang tepat di dalam kelas. Tidak dapat dipungkiri adanya kemajuan teknologi saat ini dapat

²⁴ Afifatu Rohmawati, “Efektivitas Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, No. 1 (2015): 16.

menolong guru menciptakan pembelajaran yang menarik dan bervariasi dari sekadar menjelaskan materi dengan metode ceramah yang tradisional. Bisa saja guru memanfaatkan teknologi sebagai alat belajar atau biasa disebut dengan media pembelajaran untuk menolong guru dapat menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dengan cara yang menarik dan berbeda dari yang dilakukan guru-guru lain pada umumnya. Namun, guru harus melihat kembali akan kebutuhan siswa terkait dengan pengajarannya di dalam kelas.

Praktik pendidikan bagaikan buah dari akar filsafat pendidikan. Hal ini membuat keduanya tidak terlepas satu sama lain. Filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu “*philosophia*” berarti cinta akan pengetahuan. Menurut Knight, filsafat pendidikan membantu para pendidik atau guru untuk berpikir dengan penuh makna mengenai pendidikan dan proses hidup total, sehingga mampu mengembangkan suatu program yang komprehensif dan konsisten untuk membantu para peserta didik mencapai target yang telah ditentukan.²⁵ Akar filsafat ini lah yang dapat mempengaruhi guru dalam menjawab tiga pokok permasalahan filsafat seperti metafisika mengenai cara pandang guru kepada siswa, epistemologi mengenai pemahaman yang benar, dan aksiologi mengenai nilai dari pembelajaran yang telah dirancang dan diaplikasikan oleh guru. Melalui ketiga filsafat tersebut, praktik pendidikan Kristen seharusnya dapat menghadirkan Tuhan dalam setiap proses pendidikannya dan menjadikan Alkitab sebagai sumber pengetahuan yang mutlak. Filsafat yang dipahami oleh guru dapat mempengaruhi cara mengajar dan memandang siswa di dalam kelas.

Pandangan guru kepada siswa berbicara tentang antropologi yaitu pemahaman yang membahas pandangan terhadap seorang manusia. Aspek ini berkembang dalam filsafat metafisika, di mana filsafat ini berbicara tentang “apa yang nyata”. Metafisika merupakan cabang filsafat yang mempelajari tentang sifat-sifat dari hakekat.²⁶ Seorang guru perlu memiliki pemahaman yang benar dalam memandang siswa. Dalam pemahaman Alkitabiah, setiap manusia dipandang segambar dan serupa dengan Allah, sama halnya dengan siswa. Seperti tertulis dalam firman-Nya pada kitab Kejadian 1:26-

²⁵ George R. Knight, *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen* (Tangerang: UPH Press, 2009): 9.

²⁶ George Knight, *Filsafat Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen* (Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2009): 9.

27. Senada dengan pendapat Henry bahwa Tuhan menciptakan manusia segambar dan serupa dengan Dia, yang memberikan perbedaan antara manusia dengan makhluk ciptaan lainnya.²⁷

Cara pandang guru terhadap siswa mempengaruhi cara guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran yang baik. Jika seorang guru memandang siswa hanya sebagai tabularasa yaitu menganggap siswa ibarat kertas putih kosong, maka pembelajaran akan menjadi kurang efektif. Teori tabularasa empirisme John Locke mengibaratkan seorang anak bagaikan kertas putih yang belum ditulis apapun sehingga segala kecakapan serta pengetahuan yang didapatkannya diperoleh dari pengalaman yang dikembangkan oleh lingkungan sekitar.²⁸ Pembelajaran yang berfokus pada seorang pendidik tidak cukup dapat menghasilkan suatu perubahan dari perkembangan siswa. Ketika guru menjadi pusat dari pembelajaran, maka guru menjadi sumber pembelajaran dan siswa sekadar menerima pembelajaran sebatas apa yang disampaikan guru saja. Sedangkan pendidikan Kristen yang sejati, harus meletakkan Kristus sebagai pusat dari pembelajaran.²⁹ Sehingga, guru dapat menuntun siswa dalam mengenal Kristus pada setiap proses pembelajaran. Maka, dalam memiliki pandangan yang benar terhadap siswa, guru perlu mengetahui lebih dulu akan pengetahuan yang benar dan absolut yaitu Allah.

Berbicara mengenai kebenaran, hal ini merujuk pada sebuah kepercayaan yang berkaitan dengan filsafat epistemologi yaitu, filsafat mengenai penyelidikan tentang sumber, sifat, metode, dan keterbatasan manusia.³⁰ Dalam dunia pendidikan, guru perlu memiliki pemahaman yang benar dalam memandang siswa sebagai *image of God*, menjadi guru yang baik hingga menghasilkan sesuatu yang indah dalam proses pembelajarannya. Hal ini merupakan respons dari pemahaman akan kebenaran firman Tuhan. Sehingga, seorang guru Kristen penting untuk mengenal Allah melalui firman-Nya sebagai sang kebenaran yang absolut dan mengaplikasikan pengenalan akan Allah

²⁷ Indras Henry, *Yerusalem Baru di Sorga, Limited Space in Heaven* (CV Jejak, 2020): 26.

²⁸ Vina Serevina, *Fundamentals Of Education (Pentingnya Memahami Landasan Ilmu Pendidikan)* - Google Books (Jakart: PT Elex Media Komputindo, 2020): 74.

²⁹ Hardi Budiayana, "Kristus Sebagai Pusat Misi Pendidikan Kristen Untuk Mewujudkan Murid Kristus dalam Gereja Lokal," *Teleious: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, No. 1 (2021): 47.

³⁰ Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (PBMR ANDI, 2021): 66.

tersebut pada kehidupan sehari-hari, karena pemahaman yang benar akan diinterpretasikan lewat cara guru mengajar dalam mempersiapkan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa namun tetap berpusat pada Kristus. Oleh karena itu, di dalam pengaplikasian perannya, guru dapat menunjukkan teladan Kristus sebagai wujud respons dari pengenalan Allah yang sejati.

Pandangan yang benar akan siswa sesuai dengan kebenaran firman Allah, akan memengaruhi guru dalam menjalankan perannya dengan baik dan maksimal. Sehingga, dapat membawa hasil terhadap perkembangan siswa di setiap aspek pertumbuhan. Hal ini menunjukkan keindahan dari proses pendidikan Kristen, dimana adanya pertumbuhan di dalam komunitas kelas yang saling mengasihi sebagai satu kesatuan tubuh Kristus. Keindahan ini merupakan aspek yang dibahas dalam cabang filsafat aksiologi yaitu estetika. Aksiologi merupakan studi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang bernilai serta etika yang berlaku.³¹ Filsafat Aksiologi juga membahas tentang aspek etika, yaitu memberikan pemahaman tentang nilai terhadap sesuatu³² Sebagai rekan sekerja Allah, seorang guru memiliki nilai yang dapat dilihat dari pengajaran yang dirancang dan diaplikasikannya. Sehingga, guru dapat memaksimalkan perannya dalam proses pembelajaran untuk memfasilitasi siswa dalam dunia pendidikan dengan menemukan ide kreatif dan inovatif dalam pengajarannya.

Berdasarkan uraian di atas, perkembangan zaman dan perubahan sistem pendidikan yang terjadi saat ini seperti pembelajaran *daring*, *luring*, maupun *hybrid*, bukan menjadi alasan bagi seorang guru Kristen untuk tidak memberikan pengajaran akan kebenaran absolut. Hal ini dapat dilihat dari keprofesionalan guru dalam memaksimalkan perannya pada proses pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya secara kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan segala sesuatu untuk menciptakan suatu pembaharuan dalam dunia pendidikan salah satunya teknologi. Sehingga hal tersebut dapat menunjukkan kemuliaan Allah dan membawa siswa mengalami pertumbuhan di dalam Kristus, dimana guru Kristen perlu terus mengimani, bahwa Allah akan memampukan setiap umat-Nya untuk bertekun hingga akhirnya. Guru Kristen adalah pribadi yang telah dipilih dan dipakai oleh Allah sebagai alat-Nya untuk

³¹ Theresia Endang Sulistyawati, "Perspektif Aksiologi Terhadap Penurunan Minat Belajar Anak di Masa Pandemi," *Aksiologi : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, No. 1 (2020): 33-43.

³² Neny Rostiati dan Fakhry Zamzam, *Etika Profesi Manajemen Era Society 5.0*, 2021: 54.

menuntun serta membimbing siswa bertumbuh dalam hikmat-Nya. Guru kiranya senantiasa bersyukur dan bertanggung jawab menjalankan keterlibatannya di dalam pekerjaan Allah.

KESIMPULAN

Antara praktik dan filsafat pada dunia pendidikan adalah dua hal yang bisa berjalan secara beriringan atau bersamaan, di mana pemahaman filsafat seorang guru sebagai dasar dalam mempraktikkan pendidikan itu sendiri khususnya pada pengajarannya. Seorang guru Kristen perlu mempunyai pemahaman yang benar akan kebenaran yang absolut, sehingga hal ini dapat mempengaruhi cara guru dalam memandang siswa dengan keunikannya masing-masing sebagai gambar dan rupa Allah yang berharga. Sehingga dapat memaksimalkan perannya dalam menciptakan proses pembelajaran yang baik dengan rancangan kreatif melalui rancangan komponen belajar yang dibutuhkan siswa seperti metode, strategi, teknik pembelajaran, dan lain sebagainya. Hal ini juga dapat menjadi suatu bentuk respons dan tanggung jawab seorang guru Kristen dalam bidang pendidikan.

Kreativitas guru dalam mengajar sangat dibutuhkan dalam merancang serta menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan itu sendiri tanpa melupakan kebutuhan siswa dengan melihat adanya perubahan sistem pendidikan dan perkembangan zaman. Adanya kreativitas guru dalam mengajar dapat meningkatkan proses pembelajaran yang efektif dengan melibatkan keaktifan siswa. Kreativitas guru dapat dilihat melalui adanya cara-cara pengajaran baik strategi, metode, dan lain sebagainya yang kreatif dan inovatif yang lebih bervariasi untuk meminta perhatian siswa terhadap pembelajaran serta menumbuhkan minat belajar siswa.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya, yaitu dapat mengkaji praktik pendidikan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas, untuk mendapatkan data kuantitatif dalam melihat statistika hasilnya, disertai dengan dukungan bukti maupun teori agar tulisan dapat lebih jelas dan akurat. Selain itu, usaha yang guru dapat lakukan untuk meningkatkan kualitas mengajar yaitu dengan kreativitas mengajar dalam mempersiapkan rancangan proses pembelajaran yang baik dan menyenangkan namun tetap memperhatikan kebutuhan siswa serta melihat

perkembangan zaman yang dinamis. Misalnya, guru dapat menerapkan berbagai macam metode, strategi, maupun media pembelajaran yang bervariasi di dalam kegiatan belajar mengajarnya, seperti strategi pembelajaran melalui permainan edukatif, media pembelajaran interaktif, ataupun media pembelajaran sederhana yang menerapkan konsep materi pembelajaran, sehingga proses pembelajaran yang terjadi tidak terkesan monoton dan membosankan, tetapi menyenangkan dan dapat menarik minat belajar siswa, tanpa harus melupakan makna dari pembelajaran itu sendiri.

REFERENSI

- Agung, Imanuel, dan Made Astika. "Penerapan Metode Mengajar Yesus Menurut Injil Sinoptik dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di SMA Gamaliel Makassar." *Jurnal Jaffray* 9, No. 2 (2011): 147.
- Amka. *Filsafat Pendidikan*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2019.
- Andrian, Andrian. "Perspektif Guru Sebagai Agen Pembaharuan (Agent Of Change) dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Kewarganegaraan." *Untirta Civic Education Journal* 3, No. 1 (2018): 79-100.
- Annisa, Lutfi, dan Wakijo Wakijo. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Trimurjo." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 7, No. 1 (2019): 77-83.
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas: Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Budiyana, Hardi. "Kristus Sebagai Pusat Misi Pendidikan Kristen untuk Mewujudkan Murid Kristus dalam Gereja Lokal." *Teleious: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, No. 1 (2021): 47.
- Djamaluddin, Ahdar, dan Wardana. *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Penting Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. CV. Kaaffah Learning Center, 2019.
- Fakhriyani, Diana Vidya. "Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini." *Wacana Didaktika* 4, No. 2 (2016): 193-200.
- Henry, Indras. *Yerusalem Baru di Sorga, Limited Space in Heaven*. CV Jejak, 2020.
- Irianto, Agus. *Pendidikan Sebagai Investasi dalam Pembangunan Suatu Bangsa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Junaedi, Ifan. "Proses Pembelajaran Yang Efektif." *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* 3, No. 2 (2019): 19-25.
- Knight, George. *Filsafat Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Knight, George R. *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Tangerang: UPH Press, 2009.
- Lase, Evasari Kristiani, dan Friska Juliana Purba. "Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati dalam Pendidikan Kristen di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, No. 2 (2020): 149-166.
- Louis Berkhof. *Teologi Sistematis Doktrin Manusia*. Surabaya: Momentum Christian

- Literature, 2021.
- Octaviani, Etty, Haryanto F, Andi, Juli, Petrus. "Identifikasi Penerapan Pendekatan Saintifik Kegiatan Menanya (M2) Kurikulum 2013 dalam Proses Pembelajaran Matematika yang Bersifat Teacher Centered Learning." *Jurnal Pendidikan Matematika (Jumadika)* 2, No. 1 (2020): 39-40.
- Oktiani, Ifni. "Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik." *Jurnal Kependidikan* 5, No. 2 (2017): 226.
- Pangabeian, Suvriadi, Srie Faizah Lisnasari, Ika Puspitasari, Listari Basuki, Ahmad Fuadi, dan Hamdan Firmansyah. *Sistem Student Center Learning Dan Teacher Center Learning*. Edited by Arif Munandar. *Media Sains Indonesia*. Media Sains Indonesia, 2021.
- Pazmino, Robert, W. *Fondasi Pendidikan Kristen - Google Books*. BPK Gunung Mulia. BPK Gunung Mulia, 2018.
- Rey, Kevin. "Konsep Yesus Anak Allah: Suatu Apologetika Terhadap Pandangan 'Alah Tidak Beranak dan Diperanakan.'" *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, No. 3 (2013): 31.
- Risma, dan La Ode Amaluddin. "Analisis Keterampilan Mengajar Guru Geografi di SMA Kartika XX-2 Kota Kendari." *Jurnal Penelitian Pendidikan Geograf* 1, No. 1 (2016): 233.
- Rohmawati, Afifatu. "Efektivitas Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, No. 1 (2015): 16.
- Rostiati, Neny, and Fakhry Zamzam. *Etika Profesi Manajemen Era Society 5.0*, 2021.
- Saadah, Lubis. "Analisi Profesionalisme Guru Berdasarkan Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen." *Экономика Региона* 10, No. 9 (2012): 32.
- Serevina, Vina. *Fundamentals Of Education (Pentingnya Memahami Landasan Ilmu Pendidikan) - Google Books*. Jakart: PT Elex Media Komputindo, 2020.
- Shafa. "Karakteristik Proses Pembelajaran 2013." *Dinamika* 14, No. 1 (2018): 93.
- Sidjabat. *Strategi Pendidikan Kristen*. PBMR ANDI, 2021.
- Sulistiyawati, Theresia Endang. "Perspektif Aksiologi Terhadap Penurunan Minat Belajar Anak di Masa Pandemi." *Aksiologi : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, No. 1 (2020): 33-43.
- Telaumbanua, Noni Asriyana, Delipiter Lase, dan Amurisi Ndraha. "Kreativitas Guru dalam Menggunakan Media Pembelajaran di SD Negeri 075082 Marafala." *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, No. 1 (2021): 10-28.
- Widianing, Oda Judithia. "Pendidikan Kristen di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi dalam Memuridkan Jiwa." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, No. 1 (2018): 87.
- Wulandari, Fajar. "Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Anak Sekolah Dasar (Kajian Literatur)." *JERR: Journal of Educational Review and Research* 3, No. 2 (2020): 107.